

**HUBUNGAN AKTIVITAS SPIRITUAL DENGAN TINGKAT
STRES PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG
MENJALANI HEMODIALISA DI RS PKU
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh:
FEBRIANITA PURWANINGRUM
090201081**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2013**

**HUBUNGAN AKTIVITAS SPIRITUAL DENGAN TINGKAT
STRES PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG
MENJALANI HEMODIALISA DI RS PKU
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh:
FEBRIANITA PURWANINGRUM
090201081**

Telah disetujui oleh pembimbing, pada tanggal: 2 Agustus 2013

Pembimbing



Widaryati, S.Kep., Ns., M.Kep

**THE RELATION BETWEEN SPIRITUAL ACTIVITIES AND LEVEL OF
STRESS AMONG CHRONIC KIDNEY FAILURE PATIENTS WITH
HEMODIALYSIS TREATMENT IN PKU MUHAMMADIYAH
HOSPITAL, YOGYAKARTA¹**

Febrianita Purwaningrum², Widaryati³

ABSTRACT

Background: Chronic kidney failure patients cannot be cured; therefore, this circumstance may lead to frustration which majorly causes stress among them. Stress on patients who have to undergo hemodialysis treatment in their entire life will worsen their physical conditions and decrease their quality of life. During a period of stress, patient of chronic kidney failure with hemodialysis treatment will look for support based on his/her faith namely spiritual activities to reduce his/her stress.

Aim of the research: To find out the relation between spiritual activities and level of stress among chronic kidney failure patients with hemodialysis treatment in PKU Muhammadiyah Hospital, Yogyakarta.

Research method: It was a correlation study using analytical survey design with cross sectional time approach. The population of the study was 180 kidney failure patients. The researcher used quota sampling method to 30 patients. In analyzing the data, the researcher used Kendall Tau formula.

Result of the research: The result shows that only 14 patients conduct spiritual activities (46.7 %) and 17 patients have mild stress (56.7 %). The result of analysis test using Kendall Tau formula shows significant p value of 0.000 (<0.05) and π value of -0.796. It can be concluded that there is a relation and close connection between spiritual activities and level of stress.

Conclusion: There is a relation between spiritual activities and level of stress among chronic kidney failure patients with hemodialysis treatment in PKU Muhammadiyah Hospital, Yogyakarta.

Suggestion: For nurses, it is expected that they will conduct counseling on spiritual activities, so that they can control the patient's stress and give nursing care holistically.

Keywords : spiritual activities, hemodialysis, level of stress

Reference : 35 books, 5 research reports, 6 internet sites

Pages : xiii, 82 pages, 8 tables, 2 figures, 17 appendices

¹ Title of Graduating Paper

² Student of Nursing Department, 'Aisyiyah School of Health Sciences Yogyakarta

³ Lecturer of Nursing Department, 'Aisyiyah School of Health Sciences Yogyakarta

**HUBUNGAN AKTIVITAS SPIRITUAL DENGAN TINGKAT
STRES PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG
MENJALANI HEMODIALISA DI RS PKU
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA¹**

Febrianita Purwaningrum², Widaryati³

INTISARI

Latar Belakang: Pasien gagal ginjal kronik tidak bisa disembuhkan sehingga menimbulkan frustrasi yang menyebabkan stres bagi pasien. Stres pada pasien yang harus menjalani hemodialisa seumur hidup akan memperburuk kesehatan pasien dan menurunkan kualitas hidupnya. Saat mengalami stres, pasien akan mencari dukungan dari keyakinan agamanya, yaitu aktivitas spiritual untuk mengurangi stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan aktivitas spiritual dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Metode penelitian: Jenis Penelitian adalah studi korelasi, desain yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 180 pasien. Cara pengambilan sampel yaitu dengan cara *quota sampling* yaitu 30 pasien. Analisis data menggunakan rumus *Kendall Tau*.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar aktivitas spiritual kurang sebanyak 14 orang (46,7%) dan tingkat stres dalam klasifikasi ringan sebanyak 17 orang (56,7%). Hasil Uji analisis dengan Kendall Tau didapatkan nilai yang signifikan p sebesar 0,000 ($<0,05$) dan nilai π sebesar -0,796 sehingga dinyatakan ada hubungan bermakna dan keeratan kuat.

Kesimpulan: Ada hubungan antara aktivitas spiritual dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa.

Saran: Diharapkan perawat memberikan konseling aktivitas spiritual agar dapat mengontrol stres pasien dalam upaya memberikan pelayanan keperawatan secara holistik.

Kata Kunci : Aktivitas spiritual, Hemodialisa, Tingkat Stres.
Referensi : 35 buku, 5 penelitian, 6 internet
Halaman : xiii, 82 halaman, 8 tabel, 2 gambar, 17 lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa Keperawatan sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Keperawatan sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik (GGK) adalah suatu sindrom klinis yang disebabkan penurunan fungsi ginjal yang bersifat menahun, berlangsung progresif dan cukup lanjut. Hal ini terjadi apabila *Blood Ureum Nitrogen* (BUN) kurang dari 50 ml/menit (Suhardjono, dkk, 2001). Gagal ginjal kronis atau penyakit renal tahap akhir merupakan gangguan fungsi renal yang progresif dan irreversible dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit (Brunner & Suddarth, 2002).

Di Indonesia termasuk Negara dengan tingkat penderita gagal ginjal yang cukup tinggi. WHO memperkirakan di Indonesia akan terjadi peningkatan penderita gagal ginjal antara tahun 1995-2025. Data dari Depkes Provinsi D.I Yogyakarta menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2009 terdapat 461 kasus baru penyakit gagal ginjal yang terbagi atas Kabupaten Yogyakarta 175 kasus, Kabupaten Bantul 73 kasus, Kabupaten Kulon Progo 45 kasus dan Kabupaten Sleman 168 kasus, serta pasien yang meninggal di Kabupaten Yogyakarta 19 orang, Bantul 8 orang, Kulon Progo 45 orang, Sleman 23 orang (www.dinkes.jogjaprovo.go.id/ diambil tanggal 6 November 2012).

Salah satu terapi yang dapat memperpanjang hidup penderita gagal ginjal stadium akhir ini adalah dengan hemodialisis yang bertujuan mengeluarkan toksik dari dalam darah dan mengeluarkan air yang berlebihan yang tidak dapat lagi dilakukan oleh ginjal. Keadaan ketergantungan pada mesin dialisa seumur hidupnya serta penyesuaian diri terhadap kondisi sakit mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kehidupan klien. Perubahan dalam kehidupan, merupakan salah satu pemicu stres.

Perilaku lain yang sering terjadi pada pasien yang menjalani hemodialisa adalah ketidakpatuhan terhadap modifikasi diet, pengobatan, uji diagnostik dan pembatasan asupan cairan. Hal ini menunjukkan bahwa dampak stres lainnya pada pasien yang menjalani hemodialisa adalah dapat memperburuk kesehatan pasien dan menurunkan kualitas hidupnya. Selain itu pasien yang mengalami stres ditandai dengan rasa khawatir yang berlebih, depresi, rasa putus asa, serta upaya bunuh diri. Insiden bunuh diri meningkat pada pasien-pasien dialisis (Siswanto, 2007).

Pada saat mengalami stres, individu akan mencari dukungan dari keyakinan agamanya. Dukungan ini sangat diperlukan untuk dapat menerima keadaan sakit yang dialami, khususnya jika penyakit tersebut memerlukan proses penyembuhan yang lama dengan hasil yang belum pasti. Memperbaiki kondisi jasmani tanpa memperbaiki hati tidak ada gunanya sama sekali. Kalaupun badan rusak, selama hati tetap baik, bahayanya sangat kecil sekali. Yakni bahaya yang akan hilang dan kemudian disusul manfaat yang justru berkesinambungan dan sempurna (Al Jauziyah, 2004).

Seseorang dengan penyakit kronis sering menderita gejala yang melumpuhkan dan mengganggu kemampuan untuk melanjutkan gaya hidup normal. Kemandirian dapat sangat terancam, menyebabkan ketakutan, ansietas, kesedihan yang menyeluruh bahkan dapat menimbulkan stres. Ketergantungan pada orang lain dalam perawatan diri rutin dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya dan penurunan kekuatan batiniah. Seseorang mungkin merasa kehilangan tujuan dalam hidup untuk menghadapi perubahan fungsi yang dialami. Kekuatan spiritual dapat menjadi faktor penting dalam menghadapi perubahan yang diakibatkan oleh penyakit kronis. Seseorang yang kuat secara spiritual akan membentuk kembali identitas diri dan hidup dalam potensi dirinya.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti tanggal 4 Februari 2013 saat ini penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebanyak 30 orang. Dari wawancara 8 orang dengan menggunakan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scales* (DASS) terdapat 5 orang mengatakan stres dengan kondisinya. Sehingga aktivitas spiritualnya menurun, mereka mengatakan tidak

melakukan sholat 5 waktu penuh, tidak melakukan puasa romadhon, dan tidak rutin membaca al Quran. Mereka merasa sesak nafas walaupun tidak ada penyebabnya, sedih tanpa sebab, marah-marah tanpa sebab, kehilangan harapan/masa depan, pesimis, putus asa dan pasrah dengan keadaannya. 2 orang mengatakan stres dengan kondisinya, mereka merasakan cemas dan takut, untuk mengurangi stresnya mereka berdoa sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki contoh mereka hanya membaca surat-surat pendek yang dihafalnya, dan 1 orang mengatakan menerima bahwa penyakit yang diderita merupakan teguran yang diberikan oleh Allah agar dia lebih sering mengingat Allah SWT. Sehingga dia melaksanakan sholat rutin, berdzikir, membaca alquran.

Berdasarkan hal di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan aktivitas spiritual dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan waktu yang digunakan yaitu *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah aktivitas spiritual. Variabel terikatnya adalah tingkat stres. Penelitian ini dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada Mei sampai dengan Juni 2013. Populasi dalam penelitian adalah pasien yang menderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah diambil pada bulan Maret 2012 sampai Januari 2013.

Teknik pengambilan sampel dengan *quota sampling* dengan kriteria inklusi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa maksimal 2 tahun terakhir baik laki-laki maupun perempuan, usia, beragama islam, bisa berkomunikasi dan bekerja. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner aktivitas spiritual, yang digunakan untuk mengukur aktivitas spiritual yang terdiri dari 14 pertanyaan, penggolongannya meliputi aktivitas spiritual baik, sedang dan kurang. Sedangkan untuk mengukur stres dengan skala *likert* yang terdiri dari 20 pertanyaan, penggolongannya meliputi stres berat, sedang dan ringan.

Sebelum instrumen aktivitas spiritual dan tingkat stres digunakan dilakukan uji validitas dan realibilitas terlebih dahulu. Uji validitas menggunakan *product moment* dan uji validitasnya menggunakan koefisien alpha Cronbach. Untuk mengetahui hubungan aktivitas spiritual dengan tingkat stres digunakan uji statistika korelasi *Kendall Tau*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Ruang Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persentasi (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	20	66,7
	Perempuan	10	33,3
	Jumlah	30	100,0
2	Umur		
	Kurang dari 26 tahun	2	6,7
	26 – 35	5	16,7
	36 – 45	9	30,0
	46 – 55	14	46,7
	Jumlah	30	100,0
3	Pekerjaan		
	Buruh	5	16,7
	Petani	3	10,0
	PNS	9	30,0
	Swasta	13	43,3
	Jumlah	30	100,0
4	Pendidikan	3	10,0
	SD	4	13,3
	SMP	12	40,0
	SMA	11	36,7
	PT (Perguruan Tinggi)		
	Jumlah	30	100,0

Berdasarkan tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Ruang Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tentang karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki yaitu 20 orang (66,7 %). Karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur antara 46-55 tahun yaitu 15 orang (46,7 %). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai karyawan swasta yaitu 13 orang (43,3 %).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu 12 orang (40,0 %).

Aktivitas Spiritual

Tabel 2 Aktivitas Spiritual Pasien Yang Menjalani Hemodialisa

Aktivitas	Frekwensi (F)	Prosentase (%)
Baik	6	20,0
Cukup	10	33,3
Kurang	14	46,7
Jumlah	30	100,00

Tabel 2 tentang aktivitas spiritual pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa menunjukkan bahwa aktivitas spiritual kurang yaitu 14 orang (46,7 %) dan sebagian kecil mendapatkan aktivitas baik yaitu 6 orang (20,0 %).

Tingkat stres

Tabel 3 Stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa

Tingkat stres	Frekwensi (F)	Prosentas (%)
Berat	5	16,7
Sedang	8	26,7
Ringan	17	56,7
Jumlah	30	100,00

Tabel 3 tentang tingkat stres pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa menunjukkan bahwa tingkat stres sebagian besar ringan yaitu 17 orang (56,7 %) dan sebagian kecil berat yaitu 5 orang (16,7 %).

Hubungan Aktivitas Spiritual

Tabel 4 Tabulasi Silang antara Aktivitas Spiritual dan Tingkat Stres pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa.

Aktivitas spiritual	Tingkat stres							
	Ringan	%	Sedang	%	Berat	%	Total	%
Baik	8	26,7	0	0	0	0	8	26,7
Cukup	6	20,0	5	16,7	0	0	11	36,7
Kurang	0	0	6	20,0	5	16,7	11	36,7
Jumlah	14	46,7	11	36,7	5	16,7	30	100,0

Tabel 4 tentang tabulasi silang antara aktivitas spiritual dan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa menunjukkan bahwa sebagian besar responden aktifitas spiritualnya dalam kategori baik dan mengalami stres ringan yaitu sebanyak 8 orang (26,7%). Sebagian kecil responden mendapatkan aktivitas kurang dengan tingkat stres sedang dan berat masing-masing 0 orang (0%).

Uji korelasi *Kendall Tau* digunakan untuk mengetahui hubungan antara aktivitas spiritual dan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. menunjukkan uji statistik Kendall Tau didapatkan r sebesar $-0,372$ dengan taraf signifikansi $(p) 0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan aktivitas spiritualitas dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronis yang mengalami hemodialisa. Tanda minus menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara aktivitas spiritual dengan tingkat stres artinya semakin baik aktivitas spiritualnya maka semakin ringan tingkat stres demikian juga sebaliknya, kurangnya aktivitas spiritual bahkan tidak melaksanakan aktivitas spiritual maka semakin berat tingkat stres.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari 30 responden yang menjalani hemodialisa pada penelitian ini kebanyakan memiliki aktivitas spiritual kurang yaitu sebanyak 14 orang (46,7 %) dan yang memiliki aktivitas spiritual baik yaitu sebanyak 8 orang (26,7 %). Aktivitas spiritual yang kurang dapat dipengaruhi oleh usia. Responden terbanyak yang memiliki aktivitas spiritual kurang dalam penelitian ini berusia 46 – 55 tahun (46,7 %). Hal ini dikarenakan pada usia ini tingkat perkembangan jiwa spiritual

seseorang belum mantap tentang penerimaan ajaran dan perilaku agama yang dilandasi dengan kepercayaan.

Asuhan keperawatan yang diberikan oleh perawat juga berpengaruh pada kurangnya aktivitas spiritual. Pada penelitian ini perawat kurang dalam memberikan asuhan keperawatan tentang kebutuhan spiritual kepada klien, misalnya saja masih jarang mengingatkan pasien saat waktu sholat. Hal tersebut sesuai dengan teori Dwidiyanti, (2008) menyatakan bahwa ketika memberikan asuhan keperawatan kepada klien, perawat diharapkan untuk peka terhadap kebutuhan spiritual, tetapi dengan berbagai alasan ada kemungkinan perawat justru menghindar untuk memberikan asuhan keperawatan dengan alasan bahwa perawat merasa kurang nyaman dengan kehidupan spiritualnya, kurang menganggap penting kebutuhan spiritual, tidak mendapatkan pendidikan tentang aspek spiritual dalam keperawatan atau merasa bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual klien bukan menjadi tugasnya tetapi menjadi tanggung jawab pemuka agama..

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki aktivitas spiritual kurang dapat juga dipengaruhi oleh budaya. Budaya antara klien satu dengan yang lainnya berbeda – beda. Budaya berpengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat spiritual seseorang. Sikap, keyakinan dan nilai dipengaruhi oleh latar belakang etnik dan sosial budaya. Pada umumnya seseorang akan mengikuti tradisi agama dan spiritual keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat responden yang memiliki aktifitas spiritual baik yaitu sebanyak 8 orang (22,2 %). Responden yang memiliki aktivitas spiritual baik dapat disebabkan karena dalam dirinya dapat merumuskan arti personal yang positif tentang tujuan keberadaannya di dunia atau kehidupannya, meyakini hikmah dari suatu kejadian atau penderitaan yang dialaminya, sehingga sholat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, doa dan dzikir dapat sebagai aktivitas yang dapat meningkatkan keyakinan akan kesembuhannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat stres ringan 17 orang yaitu (56,7 %) dan yang mengalami tingkat stres berat ada 5 orang yaitu (16,7 %) dan sisanya dalam tingkat stres sedang dalam tabel 4.6. Menurut penelitian yang dilakukan Ginting dkk (2008), stres pada pasien gagal ginjal kronik salah satunya disebabkan oleh faktor usia. Dalam penelitian ini ada 8 orang (22,2 %) mengalami stres berat diantaranya berusia antara 46 – 55 tahun. Dalam usia ini klien dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang sangat besar, ditambah lagi dengan kondisi sakit menyebabkan meningkatnya stres yang dirasakan responden. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustini (2010), bahwa klien yang berusia lebih muda mengalami stres yang lebih berat daripada usia yang lebih tua.

Selain itu stres lebih banyak terjadi pada perempuan daripada laki-laki. Perempuan berisiko dua kali lebih besar mengalami stres. Alasannya adalah disebutkan bahwa melibatkan perbedaan hormonal dan perbedaan stresor psikososial bagi wanita dan laki-laki (Kaplan & Sadock, 2005). Menurut Amir (2005) stres lebih sering terjadi pada wanita, wanita lebih sering terpajam dengan stresor lingkungan. Tetapi hasil dari penelitian, responden yang mengalami stres lebih banyak laki – laki dari pada perempuan. Hal tersebut karena beban laki – laki lebih berat daripada perempuan. Laki – laki mempunyai tanggung jawab yang lebih besar yaitu harus membiayai seluruh keluarganya.

Hasil crosstab tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden aktivitas spiritual baik dengan tingkat stres ringan. Spiritual memungkinkan seseorang mengatasi masalah dalam hidupnya dengan memberi struktur pada pengalaman, sumber kedamaian, memberi rasa aman, kekuatan dan secara umum memfasilitasi perasaan sejahtera. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nataliza (2011) bahwa pelayanan kebutuhan spiritual yang diberikan kepada pasien dapat menurunkan stres sampai 55 %, stres merupakan salah satu indikator yang diukur dalam kualitas hidup khususnya aspek psikologis.

Spiritual dapat diaplikasikan khususnya pada pasien sakit yang menjalani perawatan di RS yang mungkin kehilangan kontrol dalam hidup. Ini akan memberikan motivasi pada pasien bahwa pusat dari semua kontrol adalah Tuhan. Pengalaman sakit mungkin menurunkan kemampuan untuk pemenuhan spiritual, sehingga meningkatkan stres dan memberi efek pada status kesehatan. Spiritual merupakan suatu keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Pencipta, sebagai contoh seseorang percaya kepada Allah sebagai pencipta atau sebagai Maha Kuasa. Spiritual merupakan bentuk pengakuan atau pengalaman dari dimensi hidup yang tidak terlihat, baik dalam diri maupun di luar dunia materi, memberikan rasa berhubungan dan keterikatan dengan alam semesta.

Aktivitas spiritual yang dilakukan oleh oleh pasien dapat meningkatkan persepsi positif terhadap makna/arti hidup, religiusitas, harapan dan menumbuhkan kekuatan dalam diri pasien. Hal tersebut penting untuk menekan tingkat stres karena kebutuhan akan arti hidup adalah universal yang merupakan esensi dari hidup itu sendiri, ketika seseorang tidak dapat menemukan arti hidup akan mengalami stres. Sedangkan memiliki harapan dan keinginan hidup adalah penting bagi orang yang sehat maupun sakit, untuk orang yang sakit merupakan faktor penting dalam proses penguatan diri ataupun penyembuhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisa hasil penelitian dan pembahasan bahwa dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas spiritual pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebagian besar dalam kategori kurang yaitu sebanyak 14 orang (46,7 %). Tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebagian besar dalam kategori ringan yaitu sebanyak 17 orang (56,7 %). Terdapat hubungan negatif antara aktivitas spiritual dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, dibuktikan dengan uji statistik *Kendall* Tau didapatkan nilai τ -0,796 dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Saran

Bagi pasien gagal ginjal kronis responden diharapkan dapat meningkatkan aktivitas spiritual sehingga mampu melakukan manajemen stres.

Bagi perawat RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta diharapkan perawat memberikan konseling aktivitas spiritual agar dapat mengontrol stres pasien dalam upaya memberikan pelayanan keperawatan secara holistik.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan mengontrol kondisi yang kondusif agar data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat. Selain itu juga bisa mengembangkan penelitian ini dengan variabel bebas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Ariyani, siska (2013). *Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Terhadap Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia Di Ruang Rawat Inap RSJ Ghrasia Pemda Diy*. Tidak dipublikasikan. Stikes asyiyah yogyakarta.
- Brunner dan Suddarth (2000). *Keperawatan Medikal Bedah*. Buku kedokteran EGC: Jakarta.
- Brunner dan Suddarth (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Edisi 8 vol 3*. Trans: Waluyo. EGC: Jakarta.
- Dwidiyanti, Meidiana (2008). *Keperawatan dasar (konsep caring, komunitas , etik, dan aspek spiritual dalam pelayanan keperawatan)*. Semarang: Penerbit Hasani.
- Hawari, D (2002). *Stres, Cemas Dan Depresi*. FK UI: Jakarta.
- Hidayat, A.A (2008). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Penerbit Salemba Medika: Jakarta.
- Naliza (2011). Pengaruh Pelayanan Kebutuhan Spiritual Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Rawat RSI Siti Rahmah Padang. PSIK Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. <http://repository.unand.ac.id/SKRIPSI.pdf>. diakses tanggal 25 Maret 2013.
- Notoatmodjo, S (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Nursalam (2003). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Salemba Medika: Jakarta.
- Siswanto (2004). *Psikologi Remaja*. PT . Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Sugiyon (2005). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta: Bandung.